**MENAKAR PENDIDIKAN TOLERANSI ANTAR ALIRAN KEAGAMAAN**

**(Study Kasus Aliran Sunni-Syi’ah di Desa Karang Gayam dan Desa Blu’uran Sampang)**

*Wasik*

Institut Agama Islam (IAI) Nazhatut Thullab Sampang

Email: wasikshodiqin@gmail.com

Novana Yuliastika

Institu Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Email: novanayuliastika08@gmail.com

**Abstract:** *In Islamic character education, tolerance is one of the values ​​that must be grown as the main virtue or good character of a person.*This study aims to determine; (1) how the concept of tolerance character formation, (2) the process of applying tolerance values, and (3) supporting and inhibiting factors in the formation of tolerance. The method used in this research is a qualitative approach with a case study type. The research results obtained are (1) forming a community that is devoted to Allah SWT based on the Al-Quran and Hadith of the Prophet Muhammad and revives da'wah and ukhuwah Islamiyah in their friendship interactions. (2) providing understanding through tausiyah or Islamic studies from mu'allim, attending and actively participating in recitation events.(3) the supporting factors are public awareness in religion, the support from the local apparatus and the charismatic kiai. While the inhibiting factors are the busyness of each resident's work and the fanaticism of the *Ahlussunnah Wal Jamaah* sect.

.

**Abstrak***: Dalam pendidikan karakter Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang harus ditumbuhkan sebagai kebajikan utama atau karakter baik seseorang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui; (1)bagaimana konsep pembentukan karakter toleransi, (2)proses penerapan nilai-nilai toleransi, dan (3)faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan toleransi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu (1) membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT yang berpedoman pada Al-Quran dan Hadits Rasulullah SAW serta menghidupkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah dalam interaksi silaturrahminya. (2) pemberian pemahaman melalui tausiyah atau kajian-kajian Islam dari para mu’allim, hadir dan mengikuti acara pengajian secara aktif. (3) faktor pendukungnya adalah kesadaran masyarakat dalam beragama, adanya dukungan dari aparatur setempat serta karismatik seorang Kiai. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kesibukan atas pekerjaan masing-masing warga serta rasa fanatik terhadap aliran Ahlussunnah Wal Jamaah.*

**Kata Kunci:** Karakter Toleransi, Pendidikan keagamaan, Majelis Ta’lim.

# PENDAHULUAN

Masing-masing negara pasti mengalami konflik yang berbeda dalam kehidupan masyarakatnya, termasuk negara Indonesia dengan berbagai konflik dialaminya harus membangun persatuan[[1]](#footnote-2). Konflik Sunni-Syiah yang terjadi di desa Karanggayam, Omben-Sampang merupakan bagian konflik di Indonesia dengan berlatar agama yang hingga saat ini belum ada solusi penyelesaian secara total. Pada akhir tahun 2020, sejumlah pengungsi Syiah (274 orang) menjalani bai’at menjadi penganut Sunni dan sebanyak 21 pengungsi lainnya tetap sebagai penganut Syiah. Dengan berbai’at menjadi penganut Sunni, harapannya bisa kembali menempati tempat tinggal mereka, walaupun tidak adakepastian bagi merekabisa masuk lagi ke daerah tersebut serta akan mendapatkan perlakuan secara toleran dari warga setempat.[[2]](#footnote-3)

Sebuah petunjuk tentang aliran Syiah adalahaliranyang sesat serta menyesatkan dikeluarkan oleh MUI Jawa Timur di tanggal 21 Januari 2012. Dalam fatwanya disebutkan bahwa apabilaaliran Syiah berkembang di Indonesia yang mayoritas penganut aliran Sunni, maka bisa mengancam keamanan, stabilitas serta integritas NKRI. Bukan sekedar itu, keberadaan aliran Syiah dianggap bahkan sangat mengarahterhadap penghinaan atau penistaan agama bukankeleluasaandalam beragama.[[3]](#footnote-4)

Sunni dan Syiah adalah Islam. Namun secara kelompok, penganut Sunni adalah mayoritas sedangkan Syiah adalah minoritas. Sunni dan Syiah yang ada di desa KarangGayam sebelum konflik pertikaian terjadi, mereka bisa hidup berdampingan dan bahkan pengikut Syiah dan Sunni berada dalam satu majelis ta’lim untuk bersama-sama dalam kegiatan pengajian. Hal ini dijelaskan oleh ustad Zinal melalui wawancaranya dengan peneliti, berikut penuturannya : “sebelum konflik pertengkaran itu terjadi, kelompok Syiah dan Sunni akur-akur saja, bahkan kami berada dalam satu majelis ta’lim pengajian rutin. Dansaya menilai tidak ada kejanggalan atau perbedaan yang mencolok dari mereka waktu itu.”

Riwayat Syiah di desa Karanggayam, yang merupakan desa yang menjadi tempat penyebaran alirannya memang melatar belakangi dari lokasi penelitian ini. Pemimpin serta pengikutnya pun adalah warga asli desa Karanggayam. Namun untuk kembali menetap ke desa tersebut selalu mendapat penolakan dari masyarakat setempat, padahal mereka warga pribumi desa tersebutdan juga pada tahun 2020 sudah *dibai’at*menjadi Sunni. Berikut penjelasan ustad Badrud Tamam dalam wawancaranya dengan peneliti:

*“Masyarakat desa Karanggayam memang sudah tidak ada toleransi untuk menerima warga Syiah kembali lagi ke desa ini walaupun mereka sudah dibai’at, karena mereka sudah tiga kali melanggar perjanjian yang sudah disepakati bahkan perjanjian itu disepakati di depan pihak-pihak berwajib namun mereka selalu berkhianat dan melanggar janji dan tentunya itu bentuk pengabdian mereka kepada sang pemimpin Syiah yaitu Tajul Muluk, jadi masyarakat desa sudah muak dan tidak mau menerima lagi terutama bagi ketua Syiah dan keluarganya walaupun hanya jasadnya, waktu ibunda Tajul Muluk meninggal tidak bisa dimakamkan di desa Karanggayam walaupun penduduk asli, tapi untuk pengikutnya masih bisa dimakamkan disana karena ada tetangga kemarin-kemarin ini pengikut Syiah meninggal di Sidoarjo dimakamkan di Karanggayam, hal ini hanya terjadi baru-baru ini, sebelumnya juga tidak ada tolerir buat pengikutnya.”[[4]](#footnote-5)*

Ustad Zinal juga menambahkan dalam wawancaranya tentang perjanjian yang disepakati antara lain; berjanji tidak akan meyebarkan lagi aliran Syiah dan berhenti menjadi ketua atau pimpinan dari aliran Syiah, berjanji aliran tersebut hanya untuk diri sendiri dan keluarganya (Tajul Muluk), namun kesepakatan itu dilanggar terus dan yang paling tidak bisa ditolerir dan sangat menyimpang adalah tentang aliran yang memperbolehkan untuk bertukar pasangan (istri/suami) dalam melakukan hubungan suami-istri asalakan sama-sama mau dan menyetujui dan itu sangat menyimpang dari aliran Islam mayoritas (Sunni). Berikut penuturan ustad Zinal :

*”Tajul Muluk itu sudah tiga kali melanggar perjanjian,isi perjanjiannya antara lain; berjanji tidak akan meyebarkan aliran Syiah lagi dan berhenti menjadi ketua atau pimpinan dari aliran Syiah, berjanji bahwa aliran tersebut hanya untuk diri sendiri dan keluarganya. Tajul Muluk itu orangnya baik, secara pandangan luar dalam bersosialisasi dengan masyarakat sangat baik, namun setelah tahu aliran yang dibawanya itu ternyata sesat, salah satunya membolehkan bertukar pasangan untuk melakukan hubungan ranjang suami-istri asalkan sama-sama mau dan disetujui oleh pasangan masing-masing. Aliran apa seperti itu kalau bukan aliran sesat, yang sudah jelas-jelas berzina pas seperti binatang.”[[5]](#footnote-6)*

Uraian data diatas menjelaskan bahwa terdapat adanya toleransi beragama di desa Karanggayam antara kelompok mayoritas dan minoritas sebelum konflik pertikaian terjadi. Bahkan mereka sempat berada dalam satu majelis ta’lim. Namun setelah pertikaian itu terjadi seluruh kelompok minoritas tersebut sudah tidak ada lagi di desa KarangGayam kecamatan Omben tersebut. Bagi masyarakat desa KarangGayam khususnya, untuk aliran Syiah sudah tidak dapat di tolerir lagi apabila mau menetap bahkan jasadnya pun awalnya masyarakat tolak jika ingin di makamkan di desa Karanggayam hanya baru-baru ini yang bisa.

Kondisi setelah konflik di desa Karanggayam, Omben-Sampang memang sampai saat ini belum ada solusi untuk kembali seperti semula, dalam artian Sunni dan Syiah tidak bisa berdampingan lagi di desa itu dalam kehidupan nyata. Sepertinya sudah tidak ada rasa apapun diantara mereka hingga seperti saling tak kenal. Namun masyarakat desa Karanggayam kecamatan Omben masih bisa bertolerir apabila eks Syiah tersebut berkepentingan terkait mereka secara administrasi tetap menjadi warga desa Karanggayam, Omben-Sampang, kepentingan tersebut antara lain :

1. Apabila diantara pengikut/eks Syiah yang berada di Sidoarjo tersebut datang ke desa Karanggayam untuk keperluan mengurus surat-surat atau dokumen, maka pihak pelayanan yang ada di desa Karanggayam khususnya tetap memberikan pelayanan yang terbaik tanpa ada unsur mempersulit,
2. Memberikan pelayanan yang extra dengan tujuan agar cepat selesai,
3. Memberikan seluruh haknya kepada penganut Syiah yang berada di Sidoarjo karena secara administrasi mereka masih terdaftar sebagai penduduk desa Karanggayam kecamatan Omben, namun semua kegiatan tersebut tetap menggunakan pengawalan dari pihak yang berwajib.[[6]](#footnote-7)

Berdasarkan penjelasan di atas, karakter toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Karanggayam hanya sebatas tuntutan atau keterpaksaan bukan toleransi seutuhnya yang memang tumbuh dari dalam hati pribadi masyarakat. Di desa Karanggayam tersebut masyarakatnya tergolong keras, dalam artian secara pemikiran yang fanatik, logat bicara yang cenderung kasar, serta latar belakang pendidikan yang rendah. Sehingga pendidikan toleransi dalam pendidikan keagamaan sangatlah dibutuhkan agar tercipta kerukunan hidup yang damai dan sejahtera dalam segala bidang.

Pendidikan karakter toleransi yang baik harus di lakukan dan ditanamkan terhadap jiwa keberagaman anak[[7]](#footnote-8) Toleransi adalah bagian dari 18 nilai dalam pendidikan karakter bangsa yang harus diprioritaskan dalam mendidik bangsa, baik di dalam pendidikan formal, informal, maupun pendidikan nonformal. Macam-macam karakter itu sumbernya dari agama, Pancasila, budaya, serta tujuan pendidikan nasional.[[8]](#footnote-9) Sikap toleransi dapat diawali dengan cara bersosialisasi secara baik bersama orang lain dengan tetap beretika dan bermural[[9]](#footnote-10),serta meningkatkan kualitas spritual seperti yang telah di lakukan dala tradisi keagamaan pesantren dengan tetap menampilkan yang terbaik[[10]](#footnote-11) baik dengan kelompok mayoritas maupun minoritas. Toleransi dapat diwujudkan pula dengan menghormati, memuliakan, serta tolong menolong dengan masyarakat yang lain.

Dalam pendidikan karakter Islam, toleransi merupakan salah satu nilai yang harus ditumbuhkan sebagai kebajikan utama atau karakter baik seseorang, baik laki-laki maupun perempuan. Ada tujuh macam kebajikan yang mampu mencetak manusia yang berkualitas di tempat manapun dan kapanpun berada, yaitu : toleransi, rasa hormat, empati, kontrol diri, kebaikan hati, hati nurani, serta keadilan.[[11]](#footnote-12)

Dalam Al-Qur’an Surah Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi :

يٰآيُّهاَالنَّاسُ اِنَّا خَلَقْنَكُمْ مِنْ ذَكَرٍوَّاُنْثٰى وَجَعَلْنَكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَآ ىِٔلَ لِتَعَارَفُوْا اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقَكُمْ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ( الحجرت)

Artinya : "Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti."

Berdasarkan ayat tersebut, sudah jelas ditujukan bagi seluruh manusia tanpa terkecuali untuk mengurai prinsip dasar hubungan manusia dan menegaskan tentang derajat manusia sama dihadapanNya. Jadi manusia dilarang menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih baik dari manusia lainnya. Sehingga sangatlah cocok dengan pendidikan karakter Islam tentang toleransi yang mengajarkan agar bisa memposisikan orang lain sebaik mungkin, selalu menolak dan menjauhi pertikaian, serta memahami seseorang sesuai karakternya.

Dalam hal ini peneliti memilih untuk meneliti pembentukan pendidikan toleransi dalam pendidikan keagamaan di masyarakat desa Karanggayam, Omben-Sampang. Pendidikan Keagamaan tercantum dalam PP 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan adalah pendidikan yang dipersiapkan untuk peserta didik agar mampu melaksanakan peranannya dimana dituntut dalam penguasaaan pengetahuan akan hal aliran agama atau menjadi ahli ilmu agama serta mampu mengamalkan setiap aliran dalam agamanya.[[12]](#footnote-13)

Pendidikan keagamaan yang akan dijadikan pusat penelitian adalah majelis ta’lim Raudlatul Muta’alliminyang tergolong dalam kelompok pendidikan nonformal Islam.[[13]](#footnote-14) Majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin diasuh oleh KH. Lutfillah Ridwan, namun Beliau telah berpulang ke Rahmatullah pada tanggal 09 Agustus 2021. Majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin beranggotakan mayoritas Sunni dan sudah ada sejak dahulu sebelum konflik terjadi hingga sekarang dengan jumlah jama’ah yang terus meningkat setiap tahunnya, yang awalnya hanya beranggotakan warga desa Blu’uran dan desa Karanggayam saja namun sekarang juga diikuti oleh warga dari desa lain. Dalam kegiatannya seperti biasa yaitu sholawatan, dzikir bersama dan tausiyah dari para Kiai. Dikuatkan oleh penjelasan dari H. Muyadi Wahidin, yang merupakan salah satu tokoh agama (Kiai *langghar*) di desa Karanggayam, bahwa jama’ah majelis ta’lim Raudlatul Muta’alliminmerupakan penganut Sunni karena untuk penganut Syiah bisa dipastikan sudah tidak ada lagi di desa tersebut.[[14]](#footnote-15)

Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap minggu namun hari pelaksanaannya tergantung pada tuan rumah pelaksana. Secara keaktifan jama’ahnya, tergolong sangat aktif dan antusias untuk mengikuti kegiatan pengajian ini. Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Farud Sarjani yang merupakan warga desa Karanggayam serta anggota jama’ah pengajian majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin diperoleh penjelasan sebagai berikut:

*“ Pengajian ini rutin setiap seminggu sekali namun harinya tidak sama tergantung tuan rumah yang ditempati. Untuk saat ini (saat diwawancarai) karena masih masa pandemi covid-19 dan PPKM darurat maka kegiatan ini untuk sementara dihentikan demi keselamatan bersama karena anggota pengajian diikuti oleh ratusan orang. Rencana akan dimulai lagi tanggal 29 Agustus 2021”.*[[15]](#footnote-16)

Eksistensi majelis ta’lim di Indonesia sudah dilegalkan oleh negara yaitu tercantum dalam UU No.20 Th 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, PP No.19 Th 2005 mengenai standar nasional pendidikan, PP No.55 Th 2007 mengenai pendidikan agama dan pendidikan keagamaan serta keputusan MA No.3 Th 2006 mengenai struktur departemen agama.[[16]](#footnote-17)

Hal yang menarik dalam penelitian ini dari peneliti sebelumnya adalah pendidikan non formal yang berpusat terhadap majlis ta’lim Raudlatul Muta’allimin sedangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh prosmala hadisaputra dan baiq rofiqoh amalia syah dengan judul “pendidikan toleransi di indonesia: studi literatur” (Dialog Vol. 43, No.1, Jun 2020). Dan penelitian yang di lakukan Moh. Rosyid dengan judul “Mewujudkan Pendidikan Toleransi Antar-Umat Beragama Di Kudus: Belajar Dari Konflik Tolikara Papua 1 Syawal 1436 H / 2015 M” (Jurnal Pendidikan Islam, QUALITY, Vol. 3, No. 2, Desember 2015) terfokus Mewujudkan pendidikan toleransi dengan mengoptimalkan peran forum komunikasi beragama (FKUB) sesuai fungsinya. Sedangkan penelitian yang di lakukan Abdullah Mumin yang berjudul “Pendidikan Toleransi Perspektif Pendidikan Agama Islam (Telaah Muatan Pendekatan Pembelaliran Di Sekolah)” Yang di lakukan di sekolah yang memiliki anekaragam perbedaan dalam peserta didik dengan menggunakanpendekatan humanistik.

Dalam penelitian ini untuk mengumpulkan data dan informasi menggunakan teknik observasi non partisipan dengan melakukan wawancara[[17]](#footnote-18) secara struktur dan mendalam terhadap informan[[18]](#footnote-19), serta dokumentasi[[19]](#footnote-20) dengan menelaah dan mengkaji dokumen yang ada, melalui beberapa sumber yag ada[[20]](#footnote-21) sumber primer yang di peroleh langsung dari informan yang di teliti dan di desain semaksimal mungkin untuk di tarik kesimpulan, di perkuat dengan sumber skunder dari berbagai literatur melalui media, buku, jurnal serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

# KONSEPTUALISASI PENDIDIKAN TOLERANSI

Membangun sebuah konsep dalam menjalankan pendidikan toleransi nonformal (majelis ta’lim raudlatul muta’allimin) yang di kemas secara sederhana seperti pada umumnya mempunyai daya tarik tersendri dan membawa dampak positif terhadap perkembangan pengetahuan terhadap masyarakat luas, dengan mengikuti segala bentuk arahannya secara tidak langsung kita telah mengikuti nabi muhammad saw, sebagai sosok yang telah membawa firman allah yang memberikan kecerahan dalam kegelapan dan memberikan kesadaran tersendri sebagai pribadi yang mukmin.

Dakwah yang dilakukan lewat majelis ta’lim tentang kajian keilmuan dari para kyai mampu memberikan pemahaman dengan baik, dan membangkitkan potensi diri menjadi sosok yang lebih baik.[[21]](#footnote-22) Majelis ta’lim berperan banyak dalam mewujudkan nilai Islam dan ukhuwah islamiyah dalam kehidupan bermasyarakat. Ukhuwah Islamiyah merupakan bagian dari toleransi untuk mewujudkan rasa persatuan dan persaudaraan umat Islam yang dilandasi dengan rasa kasih sayang antar umat. Karena sesungguhnya mereka (umat muslim) seperti susunan bangunan yang kokoh serta saling menguatkan satu sama lain.[[22]](#footnote-23) Allah SWT berfirman ( Q.S Al Hujurat:10):

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ

Artinya: *“sesungguhnya orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan)antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(Q.S Al Hujurat:10)*

Nabi Muhammad SAW bersabda yang artinya: *“Perumpamaan kaum mukmin dalam kasih sayang dan belas kasih serta cinta adalah seperti satu tubuh. Jika satu bagian anggota tubuh sakit maka akan merasa sakit seluruh tubuh dengan tidak bisa tidur dan merasa demam”.* (HR. Bukhari dan Muslim).[[23]](#footnote-24) Seperti juga yang disampaikan oleh Djauharuddin AR melalui tulisannya, “Potensi Keagamaan dan Penyebaran majelis Taklim Di Jawa Barat” tentang pentingnya terjalin ukhuwah islamiyah dalam kehidupan sesama umat, diantaranya adalah:[[24]](#footnote-25) *pertama,* Ukhuwah menumbuhkan persatuan (wihdah). *Kedua,* Ukhuwah membentuk kekuatan (quwwah), dan *ketiga,* Ukhuwah menciptakan rasa cinta dan kasih sayang (*mahabbah*).

# GAMBARAN UMUM ANTARA ALIRAN SUNNI DAN SYI’AH

Proses toleransi di tengah keberagaman tidak bisa langsung di generalisasikan menjadi baik karna hal itu subjektif, dan menimbulkan konflik sosial dari berbagai skala dari berbagai sudut pandang yang berbeda seperti yang dilakukan oleh masyarakat yogyakarta yang paling anti terhadap toleransi yang dibuktikan dengan penolakan non muslim di tambah dengan dinamika sosial yang selalu kita ingat, hal tersebut menjadi keharusan kita di tengah perbedaan yang tidak bisa dielakkan karna kita hidup ditengah keberagaman.[[25]](#footnote-26) Islam mengajarkan umatnya untuk bersikap toleran sebagaimana yang telah dijelaskan dalam surat al-baqorah ayat 256 tentang tidak ada paksaan didalam agama karan jalan yang lurus dan benar dibedakan dengan jelas dari jalan salah dan sesat, manusia di berikan kebebasan untuk memilihnya.[[26]](#footnote-27)

Berdasarkan kenyataan yang ada, dari data yang didapat melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh gambaran umum tentang majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin. Majelis ta’lim Raudlatul Muta’alliminmerupakan lembaga pendidikan nonformal Islam yang didirikan oleh KH. Zaini Sholeh, beberapa tahun yang lalu.

Secara keanggotaan tidak hanya berasal dari desa Blu’uran kecamatan Karang Penang yang merupakan desa dari pendiri majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin saja, namun dari desa Karanggayam kecamatan Omben juga yang merupakan desa perbatasan antara kecamatan Omben dengan kecamatan Karang Penang. Keduakecamatan tersebut adalah bagian dari kabupaten Sampang dengan posisi berada di Timur laut Sampang. Jarak dari kota Sampang sekitar. 17-19 Km dan dapat dijangkau memakai kendaraan bermotor atau mobil karena jalannya sudah memadai walaupun ada sebagian jalan di daerah desa Karanggayam yang kondisi jalannya rusak agak parah namun masih bisa dilalui oleh kendaraan bermotor. Dan untuk sekarang keanggotaan majelis ta’lim Raudlatul Muta’alliminsemakin meluas hingga masyarakat desa Tlambah dan desa Pandan juga ikut serta dalam kegiatan pengajian di majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin.

Dari data yang didapat peneliti, majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin yang merupakan lembaga pendidikan nonformal Islam secara data admistrasi sangat kurang, namun untuk kepengurusannya sudah terstruktur. Dalam 10 tahun terakhir yang menjadi ketua dari majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin adalah KH.Ahsan Jamal, yang merupakan warga desa Blu’uran kecamatan Karang Penang kabupaten Sampang;

**Tabel 1. Struktur Kepengurusan**

|  |  |
| --- | --- |
| Peranan Dalam Majelis Ta’lim *Raudlatul Muta’allimin* | Nama |
| Pengurus Harian | 1. KH. Ahsan Jamal (Ketua)2. KH. Syafi’i Khoiruddin3. KH. Abdul Hamid4. KH. Khozin Busyiri5. KH. Hosen Jamal6. KH. Khodari |
| Tim Tahlil dan Sholawat | 1. K.M.Sa’ed Dasuqi2. KH. Syafiuddin3. K. Baiquni4. KH. Syamsul Arifin5. KH. Kamil6. K. Izzuddin Yusuf7. K. Hasan Qodir8. K. Abdullah Muzammil9. K. Abdullah Dasuqi10. K. Baihaqi |
| Pembawa Acara | 1. K. Munib2. K. Moh Imam3. K. Khoirus Sholeh4. K. Bahrud5. K. Ahmad Wasik6. Ust. Abdul Muid7. Ust. Bunari8. Ust. H. Saifullah9. H. Mansur10. Ust. uhri |

Majelis ta’lim Raudlatul Muta’allimin yang sudah ada jauh sebelum adanya konflik merupakan wadah dan sarana umat untuk belajar dan memperdalam ilmu keagamaannya (agama Islam), yang mana sosok kyai dalam memberikan tausiyah sebagai sosok central dan menjadi panutan masyarakat. Adanya kegiatan pengajian selalu di sesuaikan dengan keadaan dan kondisi aktual yang terjadi yang dilakukan dengan metode ceramah dengan memberikan kesempatan masyarakat unruk mengutarakan pertanyaan tertentu perihal yang menjadi kompleksitas yang terjadi.

**Tabel 2. Materi Pengajian**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tema Materi | Pemateri | Waktu Pelaksanaan |
| Jangan pernah durhaka kepada orang tua | KH. Anwar Nuruddin | 01-12-2021 |
| Rahasia Kewalian *Bhuju’ Batu Ampar* | KH. Ahsan Jamal | 07-12-2021 |
| Dulu Ada Orang Bodoh Tapi Sekarang Tidak Ada | RK. M. Imam Khodari | 09-12-2021 |
| Bencana Alam | KH. Baisuni Sirodj | 17-12-2021 |
| Hati-Hati Aliran Sesat Syiah | RK. Ahmad Izzuddin Yusuf | 21-12-2021 |
| Dimana Allah Ketika Ada Kedholiman Pada Orang Muslim | RK. Abdullah Muzammil | 14-01-2022 |
| Tentang Kematian | KH. Syamsul Arifin | 24-01-2022 |
| Bermimpi Allah, Bohong! | RK. Abdullah Muzammil | 10-02-2022 |

# GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

Riwayat Syiah di desa Karanggayam, yang merupakan desa yang menjadi tempat penyebaran alirannya memang melatar belakangi dari lokasi penelitian ini. Pemimpin serta pengikutnya pun adalah warga asli desa Karanggayam. Konflik Sunni-Syiah yang terjadi di desa Karanggayam, Omben-Sampang merupakan bagian konflik di Indonesia dengan berlatar agama yang hingga saat ini belum ada solusi penyelesaian secara total. Pada akhir tahun 2020, sejumlah pengungsi Syiah (274 orang) menjalani bai’at menjadi penganut Sunni dan sebanyak 21 pengungsi lainnya tetap sebagai penganut Syiah. Dengan berbai’at menjadi penganut Sunni, harapannya bisa kembali menempati tempat tinggal mereka, walaupun tidak adakepastian bagi merekabisa masuk lagi ke daerah tersebut serta akan mendapatkan perlakuan secara toleran dari warga setempat.[[27]](#footnote-28)

Sebuah petunjuk tentang aliran Syiah adalahaliranyang sesat serta menyesatkan dikeluarkan oleh MUI Jawa Timur di tanggal 21 Januari 2012. Dalam fatwanya disebutkan bahwa apabilaaliran Syiah berkembang di Indonesia yang mayoritas penganut aliran Sunni, maka bisa mengancam keamanan, stabilitas serta integritas NKRI. Bukan sekedar itu, keberadaan aliran Syiah dianggap bahkan sangat mengarahterhadap penghinaan atau penistaan agama bukankeleluasaandalam beragama.[[28]](#footnote-29)

Konflik Sunni-Syiah di Sampang memang menyisakan trauma yang sangat mendalam bagi masyarakat setempat. Secara kasat mata pengikut Syiah di Sampang khususnya di desa Karanggayam sudah tidak ada lagi karena mereka memilih menetap di rusun “Puspa Agro” JemundoSidoarjo. Selain pengikut Syiah tersebut sudah tidak memiliki tempat tinggal karena sudah dibakar saat konflik terjadi, juga dikarenakan penolakan yang dilakukan oleh masyarakat mayoritas yang sudah tidak mau menerimanya lagi. Tapi bagi keluarga besarnya yang secara notabene bukan pengikut Syiah tetap berada di daerah tersebut.[[29]](#footnote-30)

Sunni dan Syiah adalah Islam. Namun secara kelompok, penganut Sunni adalah mayoritas sedangkan Syiah adalah minoritas. Sunni dan Syiah yang ada di desa KarangGayam sebelum konflik pertikaian terjadi, mereka bisa hidup berdampingan dan bahkan pengikut Syiah dan Sunni berada dalam satu majelis ta’lim untuk bersama-sama dalam kegiatan pengajian. Hal ini dijelaskan oleh ustad Zinal melalui wawancaranya dengan peneliti, berikut penuturannya : “sebelum konflik pertengkaran itu terjadi, kelompok Syiah dan Sunni akur-akur saja, bahkan kami berada dalam satu majelis ta’lim pengajian rutin. Dansaya menilai tidak adakejanggalan atau perbedaan yang mencolok dari mereka waktu itu.”

# PENDIDIKAN TOLERANSI SUNNI-SYI’AH DI KARANG GAYAM BLU’URAN

Riwayat Syiah di desa Karanggayam, yang merupakan desa yang menjadi tempat penyebaran alirannya memang melatar belakangi dari lokasi penelitian ini. Pemimpin serta pengikutnya pun adalah warga asli desa Karanggayam. Namun untuk kembali menetap ke desa tersebut selalu mendapat penolakan dari masyarakat setempat, padahal mereka warga pribumi desa tersebut dan juga pada tahun 2020 sudah *dibai’at* menjadi Sunni.Alasan penolakan tehadap syi’ah tersebut dilakukan setelah masyarakat melakukan berbagai perjanjian dengan ketuanya yang di antranya: berjanji tidak akan meyebarkan lagi aliran Syiah dan berhenti menjadi ketua atau pimpinan dari aliran Syiah, berjanji aliran tersebut hanya untuk diri sendiri dan keluarganya (Tajul Muluk), namun kesepakatan itu dilanggar terus dan yang paling tidak bisa ditolerir dan sangat menyimpang adalah tentang aliran yang memperbolehkan untuk bertukar pasangan (istri/suami) dalam melakukan hubungan suami-istri asalakan sama-sama mau dan menyetujui dan itu sangat menyimpang dari aliran Islam mayoritas (Sunni).

Uraian data di atas menjelaskan bahwa terdapat adanya toleransi beragama di desa Karanggayam antara kelompok mayoritas dan minoritas sebelum konflik pertikaian terjadi. Bahkan mereka sempat berada dalam satu majelis ta’lim. Namun setelah pertikaian itu terjadi seluruh kelompok minoritas tersebut sudah tidak ada lagi di desa KarangGayam kecamatan Omben tersebut. Bagi masyarakat desa KarangGayam khususnya, untuk aliran Syiah sudah tidak dapat di tolerir lagi apabila mau menetap bahkan jasadnya pun awalnya masyarakat tolak jika ingin di makamkan di desa Karanggayam hanya baru-baru ini yang bisa.

Kondisi setelah konflik di desa Karanggayam, Omben-Sampang memang sampai saat ini belum ada solusi untuk kembali seperti semula, dalam artian Sunni dan Syiah tidak bisa berdampingan lagi di desa itu dalam kehidupan nyata. Sepertinya sudah tidak ada rasa apapun diantara mereka hingga seperti saling tak kenal. Namun masyarakat desa Karanggayam kecamatan Omben masih bisa bertolerir apabila eks Syiah tersebut berkepentingan terkait mereka secara administrasi tetap menjadi warga desa Karanggayam, Omben-Sampang, kepentingan tersebut antara lain :

1. Apabila diantara pengikut/eks Syiah yang berada di Sidoarjo tersebut datang ke desa Karanggayam untuk keperluan mengurus surat-surat atau dokumen, maka pihak pelayanan yang ada di desa Karanggayam khususnya tetap memberikan pelayanan yang terbaik tanpa ada unsur mempersulit,
2. Memberikan pelayanan yang extra dengan tujuan agar cepat selesai,
3. Memberikan seluruh haknya kepada penganut Syiah yang berada di Sidoarjo karena secara administrasi mereka masih terdaftar sebagai penduduk desa Karanggayam kecamatan Omben, namun semua kegiatan tersebut tetap menggunakan pengawalan dari pihak yang berwajib.[[30]](#footnote-31)

Berdasarkan penjelasan diatas, karakter toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat desa Karanggayam hanya sebatas tuntutan atauketerpaksaan bukan toleransi seutuhnya yang memang tumbuh dari dalam hati pribadi masyarakat. Di desa Karanggayam tersebut masyarakatnya tergolong keras, dalam artian secara pemikiran yang fanatik, logat bicara yang cenderung kasar, serta latar belakang pendidikan yang rendah. Sehingga pendidikan toleransi dalam pendidikan keagamaan sangatlah dibutuhkan agar tercipta kerukunan hidup yang damai dan sejahtera dalam segala bidang.

# KESIMPULAN

Konsep pembentukan karakter toleransi melalui majelis ta’lim dalam membentuk masyarakat yang bertaqwa dan tetap berpedoman terhadap al-qur’an dan hadits serta menghidupkan ukhuwah islamiyah melalui dakwah. Proses penerapannya yang lakukan dengan di memberikan pemahaman secara matang tentang keislaman dengan terbiasa di ajarkan saling menghargai, saling mrnghormati dan diimplementasikan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Adanya pencerahan dari sosok kyai menjadi nilai dalam membentuk kesadaran diri serta dukungan dari pihak terkait menjadi suatu yang paling penting dalam menampilkan nilai-nilai toleransi sehingga dengan kesadaran tersebut bisa terbangun rasa semangat tinggi dalam memperdalam keagamaan dan bisa keluar dari fanatisme identitas. Sebagai bentuk masukan dari peniliti dalam problem realita ini adalah terhadap tokoh masyarakat agar tetap menjadi pembimbing masyarakat dalam mendalami kajian keislaman, dan juga pihak pengurus majelis ta’lim untuk lebih meminimalisir kebutuhan dan selalu berinovasi dalam penerapanya sesuaikan dengan era yang di hadapi dan tantangan yang akan di hadapi serta kepada masyarakat secara umum agar tetap semangat dalam mengikuti segala bentuk kegiatan yang berkaitan dengan kajian keagamaan atau sosial kemasyarakatan.

# DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Ahyadi, “Psikologi Agama”( Kepribadian Muslim Pancasila), Cet III, (Bandung: Sinar Baru Algensindo ,2001), 37.

Ahmad Hariandi Dkk,”Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai Karakter Religius Dan Nasioanalisme Siswa Sekolah Dasar” auladuna: jurnal pendidikan dasar islam , Vol.6 No. 2, desember 2019, Hlm, 197.

Ahmad Sholeh, “ Pemahaman Konsep Tasamuh(Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam” J-PAI. Vol. 1 No. 1 juli, 2014, hlm, 101.

Alifah Nor Latifah Dkk,” Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Pda Anak Usia Sekolah Di Indonesia : Negeri Multikultural” Edumaspul Jurnal Pendidikan, Vol 6 No 1, 2022,Hlm ,971.

Dahilli, Kepala Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, Wawancara Langsung ( 29 September 2021)

Dhita Koesno,”Makna Mencintai Al-Quran Sebagai Pedoman Hidup Manusia”, tirto.id (16 Februari 2021). Diakses melaui https://tirto.id/makna-mencintai-al-quran-sebagai-pedoman-hidup-manusia-gajH pada tanggal 31 Januari 2022.

Djauharuddin AR, Potensi Keagamaan dan Penyebaran majelis Taklim Di Jawa Barat, (Bandung: Kertas Kerja, 2016)

Ervan choirul anwar, “ Studi Kritis Pendidikan Tleransi Di Indonesia” Ta’allim: Jurnal Pendidikan Islam, Vol 9 No 1, juni 2021, Hlm, 17.

Farud Sarjani, Jama’ah Majelis Ta’lim Raudlatul Muta’allimin, Wawancara telephon (27 Agustus 2021).

H. Muyadi Wahidin, Kiai langghar desa Karang Gayam, wawancara langsung, ( 29 september 2021)

Hasfiana dkk, “Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam” Lentera Pendidikan, Vol. 22 No.2, desember 2019. Hlm, 270.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan\_nonformal.

Ibrahim Lubis, “Makalah Pendidikan Keagamaan”, ANEKA RAGAM MAKALAH . diakses melalui https://www.anekamakalah.com/2013/04/pendidikan-keagamaan.html pada tanggal 09 Maret 2022.

Ida Windi Wahyuni Dan Subandi, “ pembinaan toleransi dan penanaman nilai-nilai pendidikan islamdalam pembentukan karakter islami anak usia dini” Indonesian Journal Of Early Childhook: Jurnal Dunia Anak Usia dini, Vol 4 No 1, januari 2022, Hlm 3.

M. Yusuf Al-Qardhawi, Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad (Jakarta: Bulan Bintang , 1980), 157.

Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jatim,”Keputusan Fatwa Tentang Kesesatan Ajaran Syiah”, 2012.

Maszuki, Pendidikan Karakter Islam, (Jakarta: AMZAH, 2015),53-54.

Mohammad Hilmi, “Fanatisme Golongan Dalam Perspektif Hadits: Studi Ma’ani Al-Hadth Riwayat Sunan Ibnu Majah Nomor 3949”, (Skripsi, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), 48.

Mohammad Japar Dkk, “ Peran Pelatihan Penguatan Toleransi Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewernagaraan Di Sekolah Menengah Pertama” Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial, Vol 29, No 2, Desember 2019, Hlm 94.

Mustafidhotul Ummah, “Buya Yahya: Sikap Menghargai Berpahala Karena Membuat senang Orang lain, okemuslim (19 Agustus 2020) Diakses melalui https://muslim.okezone.com/read/2020/08/19/330/2264378/buya-yahya-sikap-menghargai-berpahala-karena-membuat-senang-orang-lain pada tanggal 1 Februari 2022.

Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 220.

Nasaruddin, Pendidikan Tasawuf, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), 36-41.

Pemerintah RI, Undang-Undang No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Dan Pendidikan Keagamaan, Pasal 1 ayat 2.

PP 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Islam. <https://www.jogloabang.com/religion/pp-55-2007-pendidikan-agama-pendidikan-keagamaan>.

Prosmala hadisaputra dan baiq rofiqoh amaliasyah “Tolerance Education In Indonesia: A Literature Reciew” dialog, Vol. 43, No 1, juni 2020, Hlm, 83.

Puskurbuk Balitbang Kemendiknas, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter, (Jakarta: Januari, 2011), 3.

Raja Eben Lumbanrau, “Ratusan pengungsi Syiah Sampang dibaiat menjadi Suni di tengah keinginan pulang kampung: Pemerintah dituding 'mengalahkan minoritas demi keinginan mayoritas,” BBC NEWS INDONESIA, 05 November 2020. Diakses melalui https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550918 pada tanggal 10 Januari 2021.

Redaksi Dalamislam. Diakses melalui https://dalamislam.com/akhlaq/amalan-shaleh/keutamaan-menghadiri-majelis-taklim pada tanggal 05 Februari 2022.

Rohman, M. M. & Muafatun, S. (Desember 2021). “Hacking Muhammad Syahrur Hudud Theory and Its Relevance to the Inheritance of Sangkolan Madurese People”. *Jurnal Ilmiah al-Syir’ah,* vol. 19. No. 2. 154-172. <http://dx.doi.org/10.30984/jis.v19i2.1625>.

Saepul Anwar, Aktualisasi Peran majelis Ta’lim Dalam Peningkatan Kualitas Umat Di Era Globalisasi, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim vol.10 No.1-2012.

Saihu, “Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal” edukasi islami: jurnal pendidikan islam, Vol.08 No. 01, februari, 2019. Hlm, 72.

Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102

Syamsul Ma’arif,” Pendidikan Islam Pluralis” Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama, Vol. 10 No 2, Desember 2018, Hlm, 185.

Ustad Zinal, anggota majelis ta’lim “Raudlatul Muta’allimin ” warga desa Karang Gayam, Wawancara langsung (25 November 2021)

Yanuardi Syukur, “Dakwah”, WIKIPEDIA diakses melalui https://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah pada tanggal 31 Januari 2022.

Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa, t.t, 125.

Zubaedi, Desain Pendidikan karakter:Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),

Zuhairi Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi Tafsir Tematik Islam Rahmatal Lil'Alamin, (Jakarta: Pustaka Oasis, 2017)

1. Ahmad Sholeh, “ *Pemahaman Konsep Tasamuh(Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam*” J-PAI. Vol. 1 No. 1 juli, 2014, hlm, 101. [↑](#footnote-ref-2)
2. Raja Eben Lumbanrau, “*Ratusan pengungsi Syiah Sampang dibaiat menjadi Suni di tengah keinginan pulang kampung: Pemerintah dituding 'mengalahkan minoritas demi keinginan mayoritas*,” *BBC NEWS INDONESIA*, 05 November 2020. Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550918> pada tanggal 10 Januari 2021. [↑](#footnote-ref-3)
3. Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jatim,”*Keputusan Fatwa Tentang Kesesatan Ajaran Syiah*”, 2012. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid [↑](#footnote-ref-5)
5. Ustad Zinal, anggota majelis ta’lim “*RaudlatulMuta’allimin*” warga desa Karang Gayam, *Wawancara langsung* (25 November 2021) [↑](#footnote-ref-6)
6. Dahilli, Kepala Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, *Wawancara Langsung* ( 29 September 2021) [↑](#footnote-ref-7)
7. Hasfiana dkk, “*Pembentukan Karakter Toleransi Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”* Lentera Pendidikan, Vol. 22 No.2, desember 2019. Hlm, 270. [↑](#footnote-ref-8)
8. Puskurbuk Balitbang Kemendiknas, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Januari, 2011), 3. [↑](#footnote-ref-9)
9. Saihu, “*Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*” edukasi islami: jurnal pendidikan islam, Vol.08 No. 01, februari, 2019. Hlm, 72. [↑](#footnote-ref-10)
10. Prosmala hadisaputra dan baiq rofiqoh amaliasyah “*Tolerance Education In Indonesia: A Literature Reciew*” dialog, Vol. 43, No 1, juni 2020, Hlm, 83. [↑](#footnote-ref-11)
11. Maszuki, *Pendidikan Karakter Islam,* (Jakarta: AMZAH, 2015),53-54. [↑](#footnote-ref-12)
12. PP 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama Islam. <https://www.jogloabang.com/religion/pp-55-2007-pendidikan-agama-pendidikan-keagamaan> [↑](#footnote-ref-13)
13. <https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_nonformal> [↑](#footnote-ref-14)
14. H. Muyadi Wahidin, Kiai *langghar* desa Karang Gayam, *wawancara langsung*, ( 29 september 2021) [↑](#footnote-ref-15)
15. Farud Sarjani, Jama’ah Majelis Ta’lim Raudlatul Muta’allimin, *Wawancara telephon* (27 Agustus 2021). [↑](#footnote-ref-16)
16. Redaksi Dalamislam. Diakses melalui <https://dalamislam.com/akhlaq/amalan-shaleh/keutamaan-menghadiri-majelis-taklim> pada tanggal 05 Februari 2022. [↑](#footnote-ref-17)
17. Salim, *Op. Cit*, 119. [↑](#footnote-ref-18)
18. Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2010), 220. [↑](#footnote-ref-19)
19. Ibid, 222. [↑](#footnote-ref-20)
20. Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 102 [↑](#footnote-ref-21)
21. Yanuardi Syukur, *“Dakwah”*, WIKIPEDIA diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Dakwah> pada tanggal 31 Januari 2022. [↑](#footnote-ref-22)
22. Saepul Anwar, Aktualisasi Peran majelis Ta’lim Dalam Peningkatan Kualitas Umat Di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* vol.10 No.1-2012. [↑](#footnote-ref-23)
23. M. Said, *Hadits Tentang Budi Luhur*, hal. 24. [↑](#footnote-ref-24)
24. Djauharuddin AR, *Potensi Keagamaan dan Penyebaran majelis Taklim Di Jawa Barat,* (Bandung: Kertas Kerja, 2016) [↑](#footnote-ref-25)
25. Alifah Nor Latifah Dkk,” *Pentingnya Menumbuhkan Sikap Toleransi Pda Anak Usia Sekolah Di Indonesia* : Negeri Multikultural” Edumaspul Jurnal Pendidikan, Vol 6 No 1, 2022,Hlm ,971. [↑](#footnote-ref-26)
26. Syamsul Ma’arif*,” Pendidikan Islam Pluralis” Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, Vol. 10 No 2, Desember 2018, Hlm, 185. [↑](#footnote-ref-27)
27. Raja Eben Lumbanrau, “Ratusan pengungsi Syiah Sampang dibaiat menjadi Suni di tengah keinginan pulang kampung: Pemerintah dituding 'mengalahkan minoritas demi keinginan mayoritas,” *BBC NEWS INDONESIA*, 05 November 2020. Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-54550918> pada tanggal 10 Januari 2021. [↑](#footnote-ref-28)
28. Majelis Ulama Indonesia Provinsi Jatim,”*Keputusan Fatwa Tentang Kesesatan Ajaran Syiah*”, 2012. [↑](#footnote-ref-29)
29. Siti Umaisaroh, Warga Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, *Wawancara via telephon* ( 04 Mei 2021). [↑](#footnote-ref-30)
30. Dahilli, Kepala Desa Karang Gayam Kecamatan Omben Kabupaten Sampang, *Wawancara Langsung* ( 29 September 2021) [↑](#footnote-ref-31)